

**UPAYA GURU ISMUBA DAKAM MENINGKATKAN KECERDASAN
SPIRITIAL SISIWA DI SMP MUHAMMADIYAH 2 DEPOK SLEMAN
YOGYAKARTA**

**THE EFFORTS OF ISMUBA TEACHERS IN INCREASING STUDENTS'
SPIRITUAL INTELLIGENCE IN SMP MUHAMMADIYAH 2 DEPOK,
SLEMAN, YOGYAKARTA**

Apinsah dan Anita Aisah M, Psi

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
JL. Brawijaya (lingkar selatan), Taman Tirto, Kasihan Bantul, Daerah Istimewah
Yogyakarta 55183, telepon (0274) 387656 faksimile (0274) 387656, Website
<http://www.umy.ac.id>*

Email: apinsah0508@gmail.com

Anita.aisah@umy.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis Upaya guru ISMUBA dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 2 Depok, 2) menganalisis peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 2 Depok, 3) menganalisis hambatan yang dihadapi oleh guru ISMUBA dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 2 Depok.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Depok. Subyek penelitian ini adalah guru ISMUBA, guru matapelajaran lain, kepala sekolah, dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik interaktif model Miles and Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan pertama, upaya guru ISMUBA dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 2 Depok yaitu : 1) menjadi teladan bagi siswa, 2) membantu siswa merumuskan misi hidup mereka, 3) menjelaskan makna kandungan Al-Qur'an untuk kehidupan sehari-hari, 4) menceritakan pada siswa tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, 5) mengajak siswa kunjungan ke tempat-tempat orang sakit dan berta'ziah, 6) melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan, 7) mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial, 8) mengajak siswa menikmati keindahan alam, 9) shalat berjamaah di masjid, dan shalat jumat berjamaah. Kedua, Peningkatan kecerdasan spiritual tampak dari adanya sikap atau tindakan yang mencerminkan adanya kesadaran diri untuk melakukan suatu kebaikan, adanya spontanitas yang mencerminkan motivasi dari dalam untuk melakukan suatu kebaikan, adanya kasih

sayang, menghargai keragaman, dan bertindak mandiri dalam melakukan suatu perbuatan baik. Ketiga, Hambatan yang dihadapi guru-guru ISMUBA dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu: kebiasaan menggunakan *smartphone*, 2) lingkungan sosial di sekitar sekolah, 3) lingkungan keluarga.

Kata Kunci: *upaya Guru, Kecerdasan Spiritual, Siswa*

ABSTRACT

This research aims to: 1) analyze the efforts of ISMUBA (Islam, Muhammadiyah, dan Bahasa Arab/ Islamic, Muhammadiyah, and Arabic) teachers in increasing students' spiritual intelligence in SMP Muhammadiyah 2 Depok, 2) analyze the increase of students' spiritual intelligence in SMP Muhammadiyah 2 Depok, 3) analyze the obstacles met by ISMUBA teachers in increasing students' spiritual intelligence in SMP Muhammadiyah 2 Depok.

The method used was descriptive qualitative. This research was taken in SMP Muhammadiyah 2 Depok. The research subjects were ISMUBA teachers, teachers of other subjects, the headmaster, and students. The data were collected from interview, observation, and documentation. The data analysis used the interactive technique of Miles and Huberman model.

The research results show that first, the role of ISMUBA teachers in increasing students' spiritual intelligence in SMP Muhammadiyah 2 Depok are: 1) being the role model for the students, 2) helping students in formulating their life missions, 3) explaining the meaning of Al-Qur'an for their daily life, 4) telling the students noble stories of well-known people, 5) inviting students to visit places for sick people and attend funeral, 6) involving students in religious activities, 7) inviting students in social activities, 8) inviting students to enjoy natural beauty, 9) inviting students to pray and do Jum'ah prayer together. Second, the increase of students' spiritual intelligence is seen from the attitude and actions reflecting self-consciousness to do a good deed, the spontaneity reflecting internal motivation to do a good deed, the existence of affection, the respect shown on diversity, and the independence in doing a good deed. Third, the obstacles met by ISMUBA teachers in increasing spiritual intelligence are: 1) the habit of using smartphones, 2) social environment around the school, 3) family environment.

Keywords: Teacher's role, spiritual intelligence, students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dengan sebuah kesadaran dengan cara melakukan pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan baik yang dilaksanakan secara formal maupun informal, untuk mewujudkan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai generasi yang bertanggung jawab untuk membangun bangsa dan negaranya di masa yang akan datang.

Ihsan (2008) berpendapat bahwa pendidikan merupakan salah satu kunci keberhasilan dari proses pembangunan yang dilakukan oleh suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan merupakan alat untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat Indonesia. Iman dan Taqwa atau disingkat dengan Imtaq adalah pondas hidup yang fundamental yang menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menekankan kekuatan spiritual keagamaan sebagai salah satu bagian dari potensi yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran di samping aspek pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik. Spiritual keagamaan dalam diri peserta didik diharapkan dapat menggerakkan peserta didik menjadi pribadi yang bisa mengendalikan diri dan berakhlak mulia.

Untuk mewujudkan keberhasilan tujuan pendidikan nasional, guru adalah salah satu pilar utama penentu keberhasilan tersebut. Guru adalah figur yang memiliki tanggung jawab yang sangat besar dan tidak mudah. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didiknya, tetapi juga menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didiknya. Iman dan akhlak merupakan salah satu aspek yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik. Agar selain memiliki kecerdasan intelektual, mereka juga memiliki kecerdasan spiritual yang mumpuni. Seorang guru tentu saja harus memiliki sifat dan akhlak yang menjadi contoh dan tauladan peserta didiknya. Semua itu untuk menjalankan perannya sebagai guru. Peran guru dapat dimaknai segala segal tingkah laku dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya akibat dari kedudukan yang dimilikinya sebagai guru. Islam sangat memperhatikan posisi dan peran guru. Oleh karena itu, guru diharapkan untuk mencurahkan segala potensi yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk mewujudkan perkembangan yang signifikan dari sebagai tujuan pendidikan. Guru juga bertanggung jawab untuk memastikan anak-anak berkembang dengan baik, sehingga anak-anak menjadi sosok yang sehat jasmani maupun rohaninya, mandiri dan berakhlak.

Tujuan mempelajari Pendidikan Agama Islam bukan hanya diperuntukkan agar mendapat pengetahuan tentang Islam namun lebih ditujukan agar dapat mengamalkan ajaran atau nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat dua penekanan yang diperhatikan yaitu penguasaan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Materi-materi yang terdapat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam diambil dan dikembangkan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang

terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW sebagai sumber pokok ajaran Islam. (Nazarudin, 2007).

Guru Agama Islam adalah seorang guru yang berperan sebagai penyampai materi pelajaran sekaligus menjadi sumber inspirasi spiritual. Selain itu, guru agama Islam juga mempunyai peran yang lebih dari sekedar guru, yaitu sebagai pembimbing rohani dan akhlak melalui materi pengajarannya sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dan murid yang cukup dekat. Dengan demikian, seorang guru agama Islam harus memiliki aspek spiritualitas yang merupakan pembeda dari guru bidang studi lain. (Naim, 2009).

Dengan peran yang demikian, guru PAI tidak hanya memberikan pengetahuan saja kepada para siswanya. Seorang guru dapat memberikan motivasi kepada para siswa agar siswanya dapat belajar dengan baik dan dapat memenuhi tujuan pendidikan yang diinginkan. Motivasi yang dilakukan seorang guru dimaksudkan untuk mendorong anak didik agar meningkatkan upayanya dalam mencapai suatu tujuan, termasuk tujuan pembelajaran (Prawira, 2012).

Ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Diantaranya adalah mengimbau dan mengajak siswa untuk bergotong royong dalam kerja bakti, sehingga mereka dapat merasakan kebersamaan dan memiliki kepekaan untuk membantu orang lain. Guru PAI juga dapat memprogramkan kelas *outdoor*, sehingga siswa dapat lebih mensyukuri keindahan alam ciptaan Allah Swt. Selain itu, guru PAI juga dalam menguraikan kisah-kisah inspiratif para nabi dan tokoh-tokoh Islam yang dapat membawa inspirasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Upaya upaya yang dilakukan oleh guru ismuba dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di smp muhammadiyah 2 depok sleman Yogyakarta. Sanjaya (2010: 21) bahwa guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimana melaksanakan peran-peran tersebut agar proses pengajaran yang menjadi tanggung jawab lebih berhasil ? Beberapa peran guru yang dimaksud adalah : 1). Guru sebagai sumber belajar, 2). Guru sebagai fasilitator, 3). Guru sebagai pengelola, 4). Guru sebagai demonstrator, 5). Guru sebagai pembimbing, 6). Guru sebagai motivator, 7) guru sebagai evaluator.

a. Guru sebagai sumber belajar

Guru berperan sebagai sumber belajar berarti guru memerankan sesuatu yang menjadikan siswa mudah dalam mempelajari suatu bahan pelajaran atau siswa menjadi memiliki pengalaman belajar guna mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, bukan hanya guru saja yang menjadi sumber belajar sebagaimana dijelaskan Sanjaya (2010: 175) bahwa sumber belajar dapat berupa orang, alat dan bahan, aktivitas, dan lingkungan.

b. Guru sebagai fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator mengandung pengertian guru memfasilitasi proses belajar mengajar sehingga pembelajaran berjalan dengan efektif sesuai dengan harapan guru dan siswa. Tindakan memfasilitasi dalam hal ini meliputi interaksi guru dan siswa dalam

rangka mengkondisikan suasana belajar dan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran (*Sardiman*, 2014: 143).

c. Guru sebagai pengelola

Guru berperan sebagai pengelola pembelajaran di kelas atau pengelola interaksi belajar mengajar. Melalui pengelolaan yang baik, guru dapat mempengaruhi peserta didik dalam rangka mengarahkan agar pendidikan dan pengajaran berjalan lebih efisien mencapai tujuan.

d. Guru sebagai demonstrator

Guru berperan sebagai demonstrator mengandung pengertian bahwa guru mendemonstrasikan atau menunjukkan kemampuan dirinya di hadapan siswa. Dapat juga berarti bahwa guru menunjukkan kepada siswa bagaimana memahami setiap pesan atau materi pelajaran yang ada dalam kegiatan belajar mengajar.

e. Guru sebagai pembimbing

Guru berperan sebagai pembimbing berarti guru memberikan bantuan kepada siswa dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi siswa. Peran sebagai pembimbing mengandung aspek mendidik, dalam arti tidak hanya menjadikan anak tahu bagaimana solusinya, tetapi juga menyangkut bagaimana mengembangkan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa (*Sudjana*, 2013: 15).

f. Guru sebagai motivator

Guru berperan sebagai motivator berarti guru memotivasi peserta didik agar memiliki semangat belajar. Dalam hal ini, guru mendorong siswa agar bersedia belajar lebih giat lagi. Cara yang dapat dilakukan di antaranya dengan memberikan apresiasi atas setiap kemajuan atau prestasi yang dicapai oleh siswa.

g. Guru sebagai evaluator

Guru berperan sebagai evaluator berarti bahwa guru mengevaluasi jalannya pembelajaran maupun hasil belajar siswa dengan cara mengumpulkan berbagai data dan informasi mengenai keberhasilan dari pembelajaran. Hasil evaluasi akan memberikan informasi tentang keberhasilan, kelemahan dan kekurangan dari proses pembelajaran yang telah berlangsung. Melalui peran evaluasi ini, guru akan dapat terus melakukan perbaikan sehingga kualitas pembelajaran semakin baik.

1. ISMUBA (Al-Islam, KeMuhammadiyah dan Bahasa Arab)

Pendidikan ISMUBA adalah salah satu mata pelajaran di lingkungan pendidikan Muhammadiyah. ISMUBA sarat dengan pendidikan nilai karena di dalamnya mengajarkan masalah iman, taqwa, dan akhlak mulia. Di dalam rumusannya, ISMUBA dijelaskan sebagai berikut:

“Upaya sadar, terencana, dan sistematis dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, serta menghayati agama Islam dan Muhammadiyah agar beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dan cara hidup menurut Muhammadiyah serta mampu berbahasa Arab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan serta pengalaman” (Dikdasmen PWM, 2012).

Pendidikan Islam atau ISMUBA (Al-Islam, KeMuhammadiyah dan Bahasa Arab), merupakan salah satu perkara yang harus ada pada setiap penganut agama Islam sehingga akan mampu memahami perkara-perkara yang muncul serta pemebelajaran tentang hal yang benar dan yang salah, yang harus dan tidak harus dilakukan dan ditinggalkan, oleh karena itu melalui pendidikan orang tua ataupun pendidikan di sekolah khususnya pada mata pelajaran yang disebut pelajaran ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab). Terutama pada pendidikan dasar yaitu di SD dan SMP yang masih harus mempelajari dasar-dasar Agama Islam.

Pelajaran ISMUBA di lingkungan sekolah Muhammadiyah memiliki fungsi dan tujuan antara lain:

- a. Mengembangkan iman, taqwa dan akhlak mulia siswa, mengembangkan semangat kemuhammadiyah dan kecintaan terhadap Bahasa Arab.
- b. Menumbuhkan aqidah Islam siswa sesuai dengan aqidah yang dipedomani oleh Muhammadiyah.

Tujuan pendidikan ISMUBA tersebut diupayakan secara sadar melalui perencanaan yang matang, dilakukan secara sistematis agar peserta didik dengan mudah mengenal, memahami serta menghayati Agama Islam dan Muhammadiyah sehingga peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, berakhlak serta mampu berbahasa Arab.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) adalah adalah kecerdasan untuk memecahkan tentang makna dan nilai, kecerdasan yang membuat perilaku dan hidup memiliki konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain (Ginanjar, 2014).

Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall secara teknisnya. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. (Azzet, 2013).

Jalaludin Rahmad dalam Muallifah (2009) kemudian menerangkan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang dengan kecerdasan spiritual, antara lain: mampu mentransendensikan yang fisik dan material, mengalami tingkat kesadaran yang makin tinggi, mensakralkan pengalaman sehari-hari, menggunakan sumber-sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah, dan selalu berusaha berbuat baik. Dapat dikatakan bahwa orang dengan kecerdasan spiritual ditandai oleh kemampuan dirinya dalam mengaitkan tindakan sehari-harinya dengan sesuatu yang transenden.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Azzet (2010: 31), ciri orang dengan kecerdasan spiritual tinggi yaitu:

- a. Sikap hidupnya yang fleksibel

Orang yang mampu fleksibel akan lebih mudah menyesuaikan diri di berbagai situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel tidak mau memaksakan kehendak dan tak jarang tampak mudah mengalah dengan orang lain. Selain itu juga mudah menerima kenyataan dengan ikhlas.

b. Mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi

Orang dengan kesadaran tinggi lebih mengenali diri sendiri, lebih mampu mengendalikan diri dalam berbagai persoalan dalam berbagai situasi dan keadaan. Pengenalan potensi dirinya sangat baik sehingga tidak mudah berputus asa.

c. Tahan menghadapi penderitaan

Orang dengan kecerdasan spiritual memahami penderitaan sebagai proses untuk menjadikan dirinya berkembang lebih baik dan lebih kuat. Dirinya mampu menemukan hikmah dari penderitaan yang dialaminya.

d. Memahami bahwa hidupnya memiliki visi dan misi

Orang yang memiliki visi akan memiliki kehidupan yang terarah. Dirinya tidak goyah dalam menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan. Dirinya mampu memaknai langkah-langkah atau tindakannya sebagai suatu yang bernilai dan membawa misi atau tugas yang mulia.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Menurut Yusuf (2002), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu:

a. Faktor Pembawaan (Internal). Manusia pada dasarnya makhluk homo religius atau manusia beragama sehingga memiliki kecenderungan untuk mencari kebenaran yang hakiki. Pada fitrahnya, manusia cenderung dan berusaha mencari kebenaran sehingga lebih mudah menerima kebenaran walaupun hanya di dalam hatinya. Faktor bawaan ini mempengaruhi seseorang untuk mencapai tingkat kecerdasan spiritual.

a. Faktor Lingkungan (Eksternal)

1) Lingkungan keluarga ialah yang pertama bagi setiap anak dalam hal ini orangtua untuk menumbuhkembangkan kecerdasan beragama pada anak

2) Lingkungan sekolah ialah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga hal ini menggambarkan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual anak dipengaruhi oleh interaksinya dengan guru, teman-teman di sekolah, serta aktivitas belajar mengajar di sekolah.

3) Lingkungan masyarakat ialah lingkungan sosial di mana keluarga dan sekolah berada. Lingkungan masyarakat memiliki cakupan yang luas meliputi tempat bermain, televisi, media cetak seperti majalah, buku cerita, komik atau bacaan lainnya. Dalam konteks dunia digital saat ini media sosial juga bagian dari lingkungan masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual seseorang.

4. Hal-Hal yang Dapat Dilakukan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan karena dapat membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan yang merupakan tujuan utama bagi setiap orang. Seseorang yang mampu menyelaraskan antara IQ, EQ, SQ yang dimilikinya dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak serta dapat menjadi manusia yang berguna bagi sesama dan makhluk lainnya.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan yang kualitatif. Pendekatan ini dilakukan sebagai langkah untuk mengelaborasi dan mempermudah proses penggalian informasi selama penelitian. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*. Metode penelitian kualitatif menekankan pada pemaparan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya secara ilmiah untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci.

Pengambilan sampel sumber data dilakukan adalah secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Depok. Sedangkan subyek penelitian ini adalah guru pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 2 Depok.

Penelitian mengambil lokasi di SMP Muhammadiyah 2 Depok karena di sekolah tersebut masih terjadi beberapa pelanggaran terhadap aturan sekolah oleh siswa. Peneliti melihat bahwa hal ini terjadi karena masih lemahnya kecerdasan spiritual pada siswa.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah 2 Depok, Sleman, Yogyakarta. Namun demikian, untuk kepentingan triangulasi data, peneliti juga mewawancarai guru matapelajaran lain, kepala sekolah, dan siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini, data diperoleh dari:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada para informan yang ditentukan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan *semi-structure interview* dimana informasi dihimpun melalui pertanyaan yang tertuang dalam panduan wawancara dan juga pertanyaan-pertanyaan yang muncul secara spontan pada

saat wawancara berlangsung. Dalam proses wawancara, dilakukan tanya jawab dan hasilnya dicatat atau direkam dengan sebuah alat perekam suara.

Adapun teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah *semi-structured interview*. Peneliti menyediakan panduan wawancara. Wawancara pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi untuk mencari data tentang peran guru ISMUBA dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 2 Depok, Sleman Yogyakarta.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara dengan berkunjung dan bertemu langsung dengan informan. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana peran guru ISMUBA dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Observasi yang dilakukan adalah observasi lapangan. Tujuannya adalah untuk melihat perilaku siswa dan juga kegiatan di kelas untuk mendukung data penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi bertujuan untuk mencari catatan perilaku siswa di BK serta foto kegiatan terkait pelaksanaan matapelajaran ISMUBA.

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini digunakan teknik analisis data model Miles and Huberman (Sugiyono, 2017), yang meliputi:

- a. *Data reduction* (reduksi data). Pada tahap ini, data dipilah-pilah dan dikelompokkan ke topik-topik yang pokok kemudian difokuskan pada hal-hal penting. Data yang kurang relevan atau bahkan tidak penting dibuang sehingga hanya data yang penting dan relevan yang akan dianalisis lebih lanjut.
- b. *Data display* (Penyajian data). Data yang telah dikelompokkan menurut topik-topik bahasan dinarasikan dengan mencari pola-pola hubungan di antara data tersebut sehingga memunculkan pemahaman tentang jawaban atas permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, penyajian data tetap disertai dengan deskripsi kata-kata dari kutipan wawancara dan gambar dengan maksud menjaga keorisinalitas data.
- c. *Conclusion drawing/verification* (kesimpulan). yaitu akumulasi dari kesimpulan awal yang disertai dengan bukti-bukti valid dan kredibel. Dengan demikian penelitian ini dapat menghasilkan kesimpulan yang mampu menjawab seluruh permasalahan yang telah dirumuskan.

F. Kredibilitas Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan kredibilitas data dengan cara triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2017).

Triangulasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang didapatkan dengan berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Triangulasi data dilakukan sejak dimana proses pengumpulan data dimulai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi SMP Muhammadiyah 2 Depok

1. Sejarah

SMP Muhammadiyah 2 Depok beralamat di Jl. Swadaya IV, Karangasem, Condongcatu, Depok, Sleman didirikan oleh warga Muhammadiyah kompleks Perumnas Condongcatu yang terbentuk dalam Panitia Pendiri Sekolah Muhammadiyah dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Condongcatu. Panitia Pendiri Sekolah Muhammadiyah melihat keprihatinan atas kurangnya sarana pendidikan di daerah Condongcatu. Sehingga pada 11 Mei 1979 terjadilah pertemuan antara Panitia Pendiri Sekolah Muhammadiyah Kompleks Perumnas Condongcatu dengan Pengurus Muhammadiyah Cabang Depok dengan kesepakatan akan mendirikan sekolah Muhammadiyah di kompleks Perumnas Condongcatu yang terdiri dari TK (ditangani Aisyiyah Cabang Depok), SD (kelas jauh dari Blimbingsari/Kayen), SMP Muhammadiyah (filial SMP Muhammadiyah Kentungan), dan SMA. Maka pada 16 Juni 1979 SMP dan SMA Muhammadiyah Condongcatu berdiri dan mulai menerima peserta didik baru yang saat itu dipimpin oleh Kepala Sekolah yaitu Bapak Hariyadi yang saat itu masih berada di daerah Dero. Tahun 1980 SMP dan SMA Muhammadiyah Condongcatu pindah di daerah Tambakboyo (yang saat ini SD Perumnas 3). Pada tahun 1981, SMP Muhammadiyah Condongcatu pindah di Karangasem (yang sekarang SD N Karangasem) dengan Kepala Sekolah Bapak Hari Warso.

Tahun 1987 kepemimpinan SMP Muhammadiyah Condongcatu beralih ke Ibu Siti Khudsiyah seiring selesai masa jabatan Bapak Hari Warso. Ibu Siti Khudsiyah menjabat sebagai Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Condongcatu selama dua kali periode yaitu dari tahun 1987-1985. Tahun 1996 kepemimpinan SMP Muhammadiyah Condongcatu dijabat oleh Bapak Irsyad dan masa jabatan berakhir pada tahun 2000.

Tahun 2000 terjadi kekosongan kepemimpinan sementara dan pada tahun 2001 Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Condongcatu dijabat oleh Bapak Drs. Sudarmadji. Pada masa kepemimpinan beliau, SMP Muhammadiyah Condongcatu berafiliasi dengan SD Muhammadiyah Condongcatu, sehingga SMP menjadi bagian dari Condongcatu Grup yang saat itu masih menjadi satu grup dengan SD Muhammadiyah Kadisoka, SD Muhammadiyah Prambanan, dan SD Muhammadiyah Pakem. Pada tahun 2005, SMP Muhammadiyah Condongcatu pindah untuk sementara di SD Muhammadiyah Condongcatu. Pada tahun 2006 SMP Muhammadiyah Condongcatu berubah nama menjadi SMP Muhammadiyah 2 Depok dan kembali lagi berlokasi di Karangasem.

Pada tahun 2010-2014 Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 2 Depok dijabat oleh Ibu Romiyatun, S.Pd yang merupakan guru SD Muhammadiyah

Condongcatur yang ditugaskan di SMP Muhammadiyah 2 Depok . Pada tahun ini SMP Muhammadiyah 2 Depok mulai berbenah untuk peningkatan prestasi akademik dan kreativitas. Tercatat SMP Muhammadiyah 2 Depok dalam perolehan hasil nilai Ujian Nasional masih menduduki peringkat atas untuk SMP Muhammadiyah se Kabupaten Sleman dan Propinsi DIY. Dan berulang kali menduduki Juara I lomba Karya Ilmiah Remaja SMP se Kabupaten Sleman. Berbagai kegiatan kreativitas juga digalakkan, seperti adanya Grup Kitchen Musical, berbagai kejuaraan lomba Pencak Silat Tapak Suci dari tingkat Kabupaten sampai Propinsi dan berbagai kejuaraan yang lain.

Pada bulan September 2014 terjadi rotasi kepemimpinan Kepala Sekolah dari Ibu Romiyatun, S.Pd kepada Ibu Diah Puspitarini, S.Pd, M.Pd yang semula guru SMP Muhammadiyah 3 Depok. Pada awal tahun 2019 kepala sekolah dipercayakan kepada Hendro Sucipto.

Pada periode ini mulai dirintis SMP Muhammadiyah 2 Depok menuju sekolah Adiwiyata (sekolah berwawasan lingkungan) dan dibuka kelas IT (Informasi dan Teknologi) sebagai bentuk inovasi dalam dunia pembelajaran. Dengan tujuan sekolah yang mulai membuka diri dengan masyarakat, maka pada periode ini dirintis pula kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar sebagai bentuk partisipasi, yaitu kerjasama dalam gerakan cinta lingkungan dengan kelompok KASTURI, kegiatan keagamaan dengan Takmir Masjid Al Arqom, kerjasama dengan institusi pendidikan yaitu Universitas Ahmad Dahlan dan kerjasama lain dengan berbagai pihak yang lain.

2. Visi dan Misi

VISI :

“Berakhlak, Berpendidikan, Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan”.

MISI :

Misi SMP Muhammadiyah 2 Depok adalah sebagai berikut :

- a. Mewujudkan kondisi dan lingkungan sekolah yang kondusif dan Islami.
- b. Membentuk pribadi dan karakter muslim yang berakhlakul karimah dan memiliki kepedulian social, baik dengan sesama manusia dan seluruh makhluk hidup.
- c. Menegakkan disiplin, keamanan, kebersihan, keindahan, keserasian, dan Menerapkan manajemen sekolah yang dinamis, demokratis, dan bertanggungjawab.
- d. Meningkatkan prestasi akademik, dan non akademik.
- e. Mengembangkan bakat, minat, dan potensi seluruh warga sekolah.
- f. Meningkatkan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan.
- g. Menjaln kerjasama dan jejaring dengan berbagai lembaga, organisasi di tingkat nasional dan internasional.
- h. Meningkatkan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional.
- i. Menjaln sinergitas dengan masyarakat dan persyarikatan dalam memajukan sekolah.
- j. Menerapkan nilai dan karakter pendidikan yang berwawasan lingkungan sesuai dengan pola kehidupan Islami.

- k. Meningkatkan loyalitas pendidik, tenaga kependidikan dan siswa sebagai kader dan penggerak persyarikatan.
- l. Membangun jejaring pendidikan skala nasional dan internasional.
- m. Mencegah kerusakan lingkungan dengan melakukan kegiatan edukasi dan terencana.
- n. Melakukan pelestarian keanekaragaman hayati di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

Berikut adalah hal-hal yang dilakukan oleh guru ISMUBA dan SMP Muhammadiyah 2 Depok untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa:

1. Menjadi Teladan Bagi Siswa

Teladan bagi siswa berarti guru ISMUBA menampilkan diri sebagai sosok atau figur yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi siswa-siswanya. Upaya untuk tampil sebagai figur teladan telah dilakukan oleh guru, namun diakui masih dirasa kurang karena wawasan keagamaan, pengalaman, dan penguasaan ilmu dari para guru juga beragam. Dalam hal ini, guru-guru ISMUBA mengasah kecerdasan spiritualnya melalui kajian-kajian, membaca buku, mengikuti pelatihan guru, maupun mengikuti Darul Arqom yaitu pelatihan bagi kader-kader Muhammadiyah. Guru-guru ISMUBA terpanggil untuk senantiasa menjadi teladan bagi siswanya, misalnya dengan sebaik mungkin menjaga etika baik dalam etika berpakaian, bertutur kata, bersikap, berperilaku, dan lain sebagainya. Dalam bersikap misalnya berusaha untuk gemar belajar, bersabar melakukan aktivitas, rajin mengikuti ibadah di masjid seperti sholat berjamaah.

Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 2 Depok menuturkan bahwa guru merupakan faktor yang sangat menentukan mutu pendidikan di sekolah. Kepala Sekolah menilai bahwa guru ISMUBA SMP Muhammadiyah 2 Depok adalah sosok guru yang sabar, rajin, dan bertanggung jawab yang mencerminkan ketulusan dalam bekerja yang bernilai ibadah. Guru tampak menjalani rutinitas dengan sabar. Ketika menghadapi masalah dalam pembelajaran, guru memandang masalah sebagai suatu proses yang memang harus dihadapi dengan penuh rasa optimis akan ada solusi dan selesai dikerjakan.

Hasil observasi yang penulis lakukan di sekolah menunjukkan bahwa guru tampak dekat dan akrab dengan siswa. Guru tampak mampu bersikap fleksibel dengan berbagai sikap dan perilaku siswa sehingga siswa merasa dekat dan akrab dengan guru. Menurut kepala sekolah, guru-guru di satu kesempatan memang harus menunjukkan ketegasan dan kewibawaan sebagai guru yang mengemban misi mulia, namun di saat lain juga bisa memahami kondisi siswa yang sedang berproses menjadi dewasa.

2. Membantu Siswa Merumuskan Misi Hidup Mereka

Guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah 2 Depok terpanggil untuk memberikan bimbingan kepada siswa agar menyadari tujuan dan misi hidup setiap muslim. Setiap orang mampu hidup dalam kehidupannya karena ada pertolongan, bantuan, pelayanan atau kebaikan oleh orang lain. Sebagai gambaran, seorang anak ketika masih bayi mendapatkan pertolongan,

bantuan, atau pelayanan dari ibu dan ayahnya. Bahkan hingga bayi telah menjadi remaja, orang tua masih memberikan bantuan. Orang tua bisa membantu anak-anaknya juga karena adanya kebaikan dari orang lain.

3. Menjelaskan Makna Kandungan Al-Qur'an

Kepala Sekolah menerangkan bahwa membaca Al Quran merupakan cara yang sering dilakukan oleh setiap guru ISMUBA di SMP Muhammadiyah 2 Depok. Pada setiap kesempatan, guru ISMUBA mengingatkan agar siswa rutin membaca Al-Qur'an berikut maknanya. Al-Qur'an tidak hanya sekedar dibaca, tetapi perlu dipahami maknanya. Terkait dengan hal ini, guru ISMUBA dalam pembelajaran sering memberikan pemahaman tentang maknanya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari

4. Menjenguk orang Sakit dan Berta'ziah

Keadaan sakit atau meninggal yang menimpa seseorang adalah hal yang wajar di mana setiap orang akan mengalaminya. Dilihat dari sisi hubungan orang yang sedang mengalami sakit, kondisi sakit merupakan kondisi yang lemah, bahkan mengingatkannya pada dua kemungkinan yaitu sehat atau meninggal. Orang meninggal juga hal biasa, namun bagi ahli waris tentu akan merasa kehilangan karena berpisah dengan orang yang dicintainya. Kapan seseorang akan meninggal tidak ada yang tahu, kecuali Allah SWT. Orang yang meninggal tidak membawa apapun kecuali kain kafan yang melekat di badan.

Kegiatan menjenguk orang sakit ataupun bertakziah dimanfaatkan oleh Guru ISMUBA untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Dengan mengajak siswa menjenguk orang sakit, siswa merasakan pengalaman langsung betapa tidak berdayanya orang yang sedang sakit, dan betapa dirinya ingin sembuh/kembali sehat. Saat yang sama, siswa juga diingatkan untuk mensyukuri nikmat sehat yang sedang mereka rasakan.

Kegiatan menjenguk orang sakit ataupun takziah merupakan kegiatan yang bersifat insidental, tidak bisa direncanakan sebagai suatu kegiatan yang

rutin. Namun demikian ketika ada kegiatan tersebut, guru ISMUBA memanfaatkannya untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya bersabar menghadapi ujian atau musibah, pentingnya mengambil pelajaran atau hikmah dari suatu peristiwa. Dalam kesempatan ini, guru ISMUBA menekankan pentingnya memanfaatkan waktu sebaik-baiknya sebelum datangnya sakit.

5. Membiasakan Siswa Melaksanakan Ibadah

Islam mengajarkan pentingnya selalu melaksanakan ibadah wajib maupun ibadah sunah termasuk ibadah dalam berbagai kegiatan keagamaan. Ibadah wajib yaitu sholat lima waktu. Selama berada di lingkungan sekolah, siswa selalu bertemu dengan waktu sholat dhuhur yang wajib dilaksanakan. Dalam hal ini, sekolah membiasakan siswa untuk sholat dzuhur berjamaah di masjid yang ada di sekolah. Pembiasaan sholat berjamaah di masjid merupakan upaya guru ISMUBA dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Pembiasaan yang demikian akan menjadikan siswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik, sehingga kebiasaan yang mereka lakukan di sekolah akan diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sholat berjamaah dilakukan pada dhuha dan sholat dzuhur.



Gambar 1. Suasana sholat berjamaah di Masjid

Kegiatan sholat berjamaah, baik pada waktu sholat jumat atau dalam sholat sehari-hari merupakan bentuk dari pembiasaan beribadah. Pembiasaan siswa di SMP Muhadesta untuk salat dhuha, dzuhur, dan ashar berjama'ah. Di akhir pengajian, Kepala sekolah mengatakan bahwa: *“agar apa yang sudah dibiasakan di sekolah harus terus berlanjut di rumah dengan orangtua sebagai penggeraknyanya”*. (hasil wawancara 5 Maret 2019). Melalui sholat berjamaah, sholat akan lebih berkualitas daripada sholat sendiri-sendiri. Dengan sholat berjamaah, syiar Islam juga lebih tampak sehingga siswa akan lebih bersemangat dalam menjalankan ibadah/

Kegiatan keagamaan di bulan Ramadhan cukup menonjol daripada hari-hari biasanya karena siswa juga berpuasa serta dukungan lingkungan sosial yang dalam suasana Ramadhan. Salah satu kegiatan khas di bulan Ramadhan yang dilakukan bersama yaitu pesantren kilat. Pesantren kilat biasa dilaksanakan di sekolah. Acara pesantren digelar dengan format dua sesi. Sesi pertama untuk kelas 8, dan sesi kedua pada hari berikutnya untuk

kelas 7. Salah satu kegiatan dalam pesantren kilat yaitu siswa diajak untuk mengkaji adab atau etika menggunakan sosial media. Dalam menggunakan sosial media, siswa hendaknya berpedoman pada empat sifat utama nabi, yakni *shiddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah*. Hendro Sucipto, kepala SMP Muhammadiyah 2 Depok mengatakan: “saya benar-benar mengkondisikan agar semua siswa di sini aktif berpartisipasi dalam kegiatan pesantren kilat” (wawancara tanggal 3 Desember 2019).

6. Mengikutsertakan Siswa dalam Kegiatan-Kegiatan Sosial

Guru ISMUBA menggunakan momentum tertentu untuk melatih kepekaan sosial siswa. Misalnya pada saat ada bencana alam, guru ISMUBA mengajak siswa untuk berinfak atau bersedekah seikhlasnya. Guru ISMUBA mengingatkan bahwa orang yang sedang tertimpa musibah adalah juga saudara sendiri, baik seagama maupun sebangsa. Perbuatan siswa SMP Muhammadiyah 2 Depok memberikan infak atau sodaqoh mencerminkan amal sholeh siswa yang dicatat oleh Allah SWT.

7. Mengajak Siswa Menikmati Keindahan Alam

Lingkungan alam merupakan karunia Tuhan bagi manusia, agar manusia bisa hidup dan melanjutkan kehidupannya. Karena itu sudah seharusnya manusia mencintai alam dengan cara memanfaatkan secara bijak, merawat, dan melestarikannya sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

B. Gambaran Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muhammadiyah 2 Depok.

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri siswa untuk melakukan kebaikan ataupun ibadah sudah tampak dari kesediaan siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan praktik ibadah, mentaati peraturan, dan sikap menghormati dan patuh pada guru-guru di sekolah. Namun demikian, masih ada beberapa siswa yang masih belum memiliki kesadaran meskipun siswa bersangkutan sudah memiliki pengetahuan bahwa melakukan tindakan bersangkutan adalah suatu kebaikan. Siswa demikian akan melakukan kebaikan ketika diingatkan atau diperintah oleh guru sehingga kurang ada spontanitas dan kemandirian.

2. Spontanitas

Siswa dengan kecerdasan spiritual yang baik tampak dari sikap spontan dalam melakukan kebaikan. Tanpa ada perintah dari guru, tanpa diingatkan oleh orang lain, siswa dengan sendirinya telah melakukan kebaikan. Spontanitas dalam hal ini tampak jelas dari cara siswa menunjukkan rasa hormat pada guru, saat mendengar adzan waktu sholat, dan ketika ada siswa yang membutuhkan bantuan. Siswa tampak spontan melakukan kebaikan, misalnya dengan mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, dan membantu teman yang sedang kesulitan. Misalnya dengan sukarela mengumpulkan sedikit uang ketika ada temannya yang sedang sakit di rumah sakit.

3. Kasih sayang dalam komunitasnya

Siswa yang cerdas secara spiritual melihat dirinya adalah bagian dari lingkungan sosialnya. Karena itu, dirinya tidak mungkin bisa bertahan hidup sendiri tanpa ada orang-orang baik di sekelilingnya. Pemahaman ini mendasari sikap siswa untuk selalu menjaga solidaritas dan kebersamaan dengan orang-orang di lingkungan sekolahnya, baik guru maupun siswa.

4. Menghargai keragaman

Kecerdasan spiritual dilihat dari kemampuan siswa menghargai keragaman belum tampak di sekolah karena secara agama, sosial dan ekonomi relatif homogen. Semua warga sekolah beragama Islam, secara sosial dan ekonomi mereka berlatar belakang dari keluarga yang relatif sama. Tidak menutup kemungkinan, siswa sudah memiliki sikap menghargai keragaman ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya, misalnya dengan teman atau tetangga yang berbeda agama, berbeda status sosial dan ekonominya, atau mungkin berbeda suku.

5. Bertindak mandiri

Siswa dengan kecerdasan spiritual yang baik tergerak untuk melakukan kebaikan kepada siapapun lebih disebabkan oleh adanya faktor internal dalam diri siswa bersangkutan, bukan karena ajakan orang lain atau karena suatu keterpaksaan. Dalam hal ini, sebagian siswa telah menunjukkan adanya tindakan mandiri sejalan dengan sikap spontanitas siswa dalam melakukan suatu kebaikan.

C. Hambatan yang dihadapi oleh guru ISMUBA dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 2 Depok

Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual tidak mudah karena kecerdasan spiritual sebagai suatu kecerdasan yang tidak bisa langsung diketahui sejauhmana peningkatannya. Munculnya peningkatan kecerdasan spiritual lebih merupakan hasil evaluasi dari para guru ISMUBA setelah melakukan upaya-upaya yang dipandang tepat. Guru-guru ISMUBA merasakan adanya hambatan-hambatan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, di antaranya yaitu: 1) kebiasaan menggunakan *smartphone*, 2) lingkungan sosial di sekitar sekolah, 3) lingkungan keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan berikut:

1. Peran guru ISMUBA dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 2 Depok

Guru-guru ISMUBA berupaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dengan cara memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini, guru ISMUBA telah menjalankan peran sebagai berikut:

- o. Menjadi Teladan Bagi Siswa
- p. Membantu Siswa Merumuskan Misi Hidup

- q. Menjelaskan Makna Kandungan Al-Qur'an
- r. Menceritakan pada Siswa tentang Kisah-Kisah Agung dari Tokoh-Tokoh Spiritual
- s. Mengajak Siswa Menjenguk Orang Sakit dan berta'ziah
- t. Membiasakan Siswa menjalankan Ibadah
- u. Mengikutsertakan Siswa dalam Kegiatan-Kegiatan Sosial
- v. Mengajak Siswa Menikmati Keindahan Alam

2. Peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 2 Depok

Peningkatan kecerdasan spiritual tampak dari adanya sikap atau tindakan yang mencerminkan adanya kesadaran diri untuk melakukan suatu kebaikan, adanya spontanitas yang mencerminkan motivasi dari dalam untuk melakukan suatu kebaikan, adanya kasih sayang, menghargai keragaman, dan bertindak mandiri dalam melakukan suatu perbuatan baik

3. Hambatan yang dihadapi oleh guru ISMUBA dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muhammadiyah 2 Depok

Hambatan yang dihadapi guru-guru ISMUBA dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu: kebiasaan menggunakan *smartphone*, 2) lingkungan sosial di sekitar sekolah, 3) lingkungan keluarga. Siswa di rumah telah menghabiskan waktu lebih banyak untuk bermain gadget. Lingkungan sosial di sekitar sekolah, dan lingkungan keluarga ikut menjadi penghambat karena banyak orang tua siswa tidak mau instnas.

B. Saran

1. Bagi sekolah, sebaiknya pihak sekolah dalam hal ini guru ISMUBA lebih mempererat hubungan baik dengan lingkungan sekolah agar muncul kesadaran perlunya kerjasama antara sekolah, takmir masjid, dan guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
2. Bagi orang tua sebaiknya menjadi mitra yang lebih baik lagi bagi sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spritiualitas siswa.
3. Bagi siswa, sebaiknya lebih menghayati ajakan untuk melakukan kebaikan, baik dalam hal beribadah kepada Allah maupun dengan lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, A.M., 2012. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media.
- Iklima, G.W. 2017. Peran Guru Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Anak Di SMK Negeri 1 Jambu Desa Jambu Kec. Jambu Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga.
- Indragiri. A. 2010. *Kecerdasan Optimal*. Jogjakarta: Starbooks.
- Moleon Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Moleong, L.J., 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosyda Karya
- Muthea Hamidah. 2015. *Perna Guru PAI Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Negeri 3 Kedungaru Tulungagung Tahun 2014/20015*. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung.

- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Narwoko, J. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Medika.
- Nasution. 2003. *Metodologi Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nazarudin. 2007. *Manajemen Pembelajaran (implementasi konsep, karakteristik, dan metodologi Pendidikan Agama islam di Sekolah Umum)*. Yogyakarta: TERAS.
- Nur Hidayah. 2017. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepribadian siswa di MTs. Aisyiyah Sungguminasa Kab. Gowa*. UIN Tulungagung.
- Nurdin, Muhammad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup
- Prawira, Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sanjaya, Wina. 2010. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group
- Soekanto. 2009. *Peranan, Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2013. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Tasmara, T., 2003, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, Depok : Gema Insani Pers.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen